

**UPAYA GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN KEPERIBADIAN
QUR'ANI BAGI PENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM KECAMATAN MAGETAN, KABUPATEN
MAGETAN
SKRIPSI**



OLEH

DIDAH ROSYIDAH

NIM : 210316253

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
P O N O R O G O
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2020

ABSTRAK

Rosyidah, Didah. 2020. *Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kepribadian Qur'ani Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata Kunci: Upaya Guru Tahfidz, Kepribadian Qur'ani

Kepribadian Qur'ani adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan sifat-isinya ke dalam dirinya untuk diinternalisasikan dalam kehidupan nyata seperti jiwa taubat, jiwa takwa, jiwa ihsan dan jiwa positif. Akan tetapi saat ini ke empat sifat tersebut belum dapat sepenuhnya direalisasikan oleh santri yang menghafal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum di lingkungan pondok maupun sekolah,

Berdasarkan permasalahan di atas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an. (2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Upaya guru tahfidz dalam mengembangkan kepribadian Qur'ani seperti jiwa taubat guru sebagai korektor dengan menasihati siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran dalam kegiatan atau perbuatannya, jiwa takwa guru sebagai motivator dengan cara menyuruh siswa murajaah, melakukan sholat berjamaah dan menjaga tingkah laku. tujuan dari murajaah adalah menjaga hafalannya, Jiwa ihsan guru sebagai fasilitator dengan cara menyuruh santri melakukan kebiasaan baik berdasar Al-Qur'an. Memberi dorongan santri untuk memiliki rasa peduli terhadap hafalan mereka, menjadi contoh dan panutan bagi yang lainnya. Jiwa positif, guru sebagai organisator dengan mengarahkan kepada fikiran santri, perbuatan dan segala tingkah laku santri untuk selalu berjiwa positif, mengajarkan mereka dekat dengan Al-Qur'an, memanfaatkan setiap waktu untuk Al-Qur'an maka secara tidak langsung akan muncul kepribadian Al-Qur'an. 2) adapun faktor pendukungnya adalah, prasarana pondok seperti, mushola, ruang ngaji yang memadai dan sarana seperti meja, tikar dan Al-Qur'an. Pembiasaan murajaah waktu luang sekaligus adanya absensi sholat dan setoran. Sedangkan faktor penghambat adalah jumlah santri yang banyak tidak sebanding dengan guru tahfidz, selain itu emosional santri yang tidak dapat diarahkan seluruhnya, dan pergaulan santri bebas ketika di sekolah, ditambah organisasi yang ada di sekolah dapat menyita waktu hafalan Qur'annya.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Didah Rosyidah

NIM : 210316253

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : UPAYA GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN
KEPRIBADIAN QUR'ANI BAGI PENGHAFAL AL-
QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL
ULUM KECAMATAN MAGETAN, KABUPATEN
MAGETAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah

Pembimbing,



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 19 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Didah Rosyidah

NIM : 210316253

Jurusan : PAI

Judul Skripsi: Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kepribadian Qur'ani Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti siding munaqosah.

Ponorogo, 19 April 2020
Ketua Jurusan PAI



Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **DIDAH ROSYIDAH**
NIM : 210316253
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : UPAYA GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN
KEPRIBADIAN QUR'ANI BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KECAMATAN
MAGETAN KABUPATEN MAGETAN

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 27 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 04 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. HARJALI, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Didah Rosyidah

NIM : 210316253

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kepribadian Qur'ani Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan

Dengann ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Didah Rosyidah

NIM: 210316253

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Didah Rosyidah

NIM : 210316253

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : UPAYA GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN
KEPRIBADIAN QUR'ANI BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KECAMATAN
MAGETAN, KABUPATEN MAGETAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainPonorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2020



Didah Rosyidah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Pondok Pesantren menginspirasi sistem pendidikan saat ini. Pondok Pesantren mulai ada ketika Islam masuk dengan mengadopsi sistem pendidikan agama yang sebenarnya sudah berkembang sebelum kedatangan Islam. Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi baik, dengan sistem asrama. Artinya santri dan kyai hidup dalam lingkungan yang ketat dan disiplin. Pendidikan di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan beribadah dan mempelajari agama Islam semata-mata hanya mengharapkan keridhaanNya. Di dalam pesantren santri dididik untuk menjadi mukmin yang mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri serta berpendidikan, sehingga diharapkan ketika berada di lingkungan masyarakat mereka akan menjadi panutan dalam menyebarkan citra nilai pesantrennya dengan ikhlas dan menyiarkan ajaran Islam. Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat akan kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap peserta didik secara terus-menerus hingga anak didik mencapai usia dewasa. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Dan diharapkan kelak bisa sepenuhnya mampu bertindak sendiri untuk kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.¹ Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia. Dalam praktiknya pendidikan bertujuan untuk memberikan arah pada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan suatu yang hendak dicapai dari kegiatan pendidikan yang dilakukan. Sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang RI nomor 20 thn 2003 pada bab II pasal 3 menyebutkan bahwa :

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 13.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dengan demikian, pendidikan nasional akan dapat membentuk kepribadian peserta didik sekaligus dapat mengembangkan kemampuan serta dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Namun, jika kita pahami untuk menjadi guru yang kompeten tidak mudah karena diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari pemerintah dan pengelola pendidikan lainnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran guru guna meningkatkan kepribadian siswanya sesuai dengan ajaran. Peran seorang guru sangatlah penting terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan pengajar. Guru adalah pendidik yang menjadi panutan dan identifikasi bagi peserta didiknya dan lingkungannya, sehingga guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang menjadi panutan dan memiliki tanggung jawab dalam proses belajar mengajar, dimana memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki kepada siswa serta mampu mengarahkan siswanya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dengan berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai pedoman pembelajarannya. Kewajiban umat Islam adalah mempelajari Al-Qur'an, baik dengan cara membacanya, menafsirkannya, maupun menghafalnya. Allah SWT telah menjanjikan bagi para penghafal Al-Qur'an berupa pahala, dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan di dunia dan

² Soleha dan Reda, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 21.

akhirat. Menghafal Al-Qur'an dibutuhkan niat yang lurus, konsentrasi yang penuh, harus gigih memanfaatkan waktu luang, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan yang tidak ada gunanya serta harus istiqomah dan disiplin.³

Al-Qur'an adalah kalam Allah, dimana menghafalkannya adalah aktivitas yang paling besar nilainya. Al-Qur'an diperuntukkan bagi umat Islam yang telah dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik diantara umat-umat lainnya. Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas perkara dunia dan agama sekaligus penyempurna hadis, serta berisi tentang peraturan umat dan sebagai petunjuk hidup yang kekal hingga akhir zaman. Program tahfidz merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan menjaga otentitas kalam Allah, juga membentuk moralitas sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki kepribadian yang baik. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an maka diharuskan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya, dan harus berusaha menjadikannya sumber inspirasi dalam aktivitas kehidupannya. Orang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu berakhlak terpuji dan menjauhi sifat tercela adalah cermin dari pengamalan ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga menjadi korelasi antara yang dibaca, dihafalkan dan dipelajari untuk kehidupan sehari-hari. Karena menghafal tidak sekedar menghafal tetapi juga harus bisa menjadikan Al-Qur'an itu pedoman dalam pengamalan di kehidupannya. Tahfidz merupakan salah satu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, dengan adanya program tahfidz diharapkan seseorang bisa memiliki kepribadian Qur'ani yang dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seperti tujuan Al-Qur'an yaitu memberi petunjuk pada setiap manusia dalam mengarungi kehidupan baik di dunia maupun kehidupan setelahnya.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berdiri di dalam lingkungan sekolah MAN 2 Magetan dan santrinya pun yang menetap ialah siswa MAN 2 Magetan sendiri. Karena keberadaan pesantren di dalam lingkungan sekolah tersebut membuat

³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 34.

keberagaman kepribadian baik siswa yang laju maupun yang menetap di pondok akan saling mempengaruhi. Dan salah satunya di dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum terdapat program tahfidz, yang mana seorang yang menghafal Al-Qur'an harus mempunyai kepribadian yang lebih baik dan mempelajari Al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal, membaca, dan murojaah tetapi juga harus bisa menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara mendarah daging, manusia dikatakan memiliki jiwa yang beriman manakala hati individu yang bersangkutan telah dimasuki suatu hal yang berhubungan dengan dimensi keimanan, seperti Allah Swt, malaikat, para Nabi, kitab-kitabNya, dan hari akhir. Kalau semuanya belum masuk ke dalam hati, misalkan baru berada di dalam jiwa, maka manusia dikatakan belum beriman, karena tempat iman berada di hati.⁴

Kepribadian Qur'ani adalah kepribadian yang dibentuk dengan susunan sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an sehingga bisa dibayangkan elemen ajaran Al-Qur'an itu serta diambil dari nilai yang diajarkan oleh Allah Swt dan dalam Al-Qur'an dan terdapat berbagai macam nilai yang melekat dan menjadi warna jiwa manusia beberapa diantaranya adalah *jiwa yang tobat* dimana ketika ia melakukan kesalahan ia akan langsung menyadari memohon ampunan dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan itu lagi, kedua adalah *jiwa yang takwa* dimana seorang penghafal bisa menjaga sifat yang positif dengan menjalani segala perintah Allah Swt baik yang sunnah maupun yang wajib serta menjauhi segala laranganNya, ketiga adalah *jiwa yang ihsan* yaitu jiwa yang bagus, artinya seorang mukmin yang sudah memiliki amal bagus ia akan terus memperbaikinya lebih baik dan ketika melakukan apapun ia selalu meyakini bahwa Allah melihat apapun yang diperbuat maka dari itu ia akan selalu berusaha memperbaiki amalnya, keempat adalah jiwa yang positif dimana ia akan selalu berfikir positif mengenai keadaan apapun yang berada di sekitarnya tidak menjadikan beban ketika tertimpa masalah dan selalu berusaha berbuat baik.

⁴ Hasil Observasi 25 November 2019

Dalam observasi saya pada tanggal 25 November 2019 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan masih melihat kurangnya kesadaran para penghafal Al-Qur'an untuk mempelajari lebih dalam dan menerapkan bagaimana nilai-nilai kepribadian Qur'ani yang seharusnya mereka lekatkan pada jiwa mereka. Mereka juga harus bisa menanamkan dan memahami nilai serta mengamalkannya dalam kehidupan mereka, meskipun nilai yang sudah dibawa mereka baik tetapi disinalah perbedaannya dari yang lain mereka harus mempunyai nilai jiwa atau kepribadian yang lebih baik yang berdasar Al-Qur'an. Maka dari itu bagaimana usaha atau upaya dari guru tahfidz dalam mengajarkan, meningkatkan kepribadian Qur'ani mereka.

Berdasarkan sedikit penjelasan diatas tadi, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN KEPERIBADIAN QUR'ANI BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM KECAMATAN MAGETAN KABUPATEN MAGETAN”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, peneliti membatasi masalah agar terfokus dan sesuai dengan tujuan, pada bagian ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada masalah Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum kecamatan Magetan kabupaten Magetan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an di

Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang penghafal Al-Qur'an.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti

Memperkaya khazanah keilmuan mengenai upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi siswanya yang menghafalkan Al-Qur'an.
 - b. Bagi Guru tahfidz

Dapat digunakan sebagai bantuan untuk mempertahankan, mengevaluasi dan mengembangkan aktualisasi guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an.

c. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau bahan untuk meningkatkan mutu serta kualitas melalui upaya guru dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan skripsi ini terbagi menjadi 6 bab, adapun untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, agar pembahasan dalam skripsi lebih terarah maka peneliti menyusun sistematika pembahasan.

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini diuraikan tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan sebagai landasan atas kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah tentang upaya guru dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani

BAB III : Metode penelitian, dalam bab ini dijelaskan tentang jenis pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Temuan penelitian, bab ini berisi hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri atas sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum, letak geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum, visi-misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum, struktur organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum, keadaan ustadz dan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum, dan sistem pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Deskripsi data khusus berkaitan dengan upaya yang digunakan guru tahfidz

dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani serta faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

BAB V : Pembahasan, meliputi upaya yang digunakan guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani serta faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

BAB VI : Penutup, merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kata penutup dari penelitian dan saran kedepan untuk peneliti sekaligus permohonan maaf atas kekurangan peneliti untuk berbenah kedepannya.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil telaah penelitian terdahulu sebagai pembantu untuk membangun kerangka masalah:

1. Adhistya Iriana Putri mahasiswa Jurusan pendidikan agama islam Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan IAIN Surakarta dengan judul “*Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Tahfidzul Qur’an Pada Siswa Kelas Vii Di Smpit Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*” Guru SMP IT Nur Hidayah Surakarta telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar tahfidzul Qur’an pada siswa, sebagai berikut : Pertama, upaya guru terhadap siswa, antara lain : a) Menjelaskan, memahami dan menerapkan adab-adab tilawah dan tahfidzul Qur’an (disiplin adab), b) Memulai pelajaran dengan wudhu, datang ke tempat/majelis tepat waktu (disiplin waktu), c) Memberikan target yang jelas terkait pencapaian hafalan siswa agar hafalan tuntas sesuai KKM (disiplin hafalan). Kedua, upaya guru terhadap wali murid yaitu guru memberikan buku pantauan hafalan Al-Qur’an untuk wali murid agar orang tua terus memantau hafalan anaknya. Ketiga, upaya guru terhadap wali kelas dengan cara membentuk tim OSP, serta wali kelas dapat membantu memantau kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan oleh guru tahfidz, apabila ada guru yang tidak sesuai dengan kegiatan dalam tahfidzul Qur’an.⁵ Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, dalam skripsi yang saya teliti lebih fokus terhadap upaya tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur’ani sedangkan dalam skripsi yang saya jadikan acuan mengacu

⁵ Adhistya Iriana Putri, “*Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Tahfidzul Qur’an Pada Siswa Kelas VII Di Smpit Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*” Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan IAIN Surakarta 2017.

upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kedisiplinan belajar Tahfidzul Qur'an.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mas Uleng "EFEKTIVITAS PROGRAM TAHFIDZ DALAM MEMBINA PRIBADI QUR'ANI SANTRI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN IMAM IBNU KATSIR" Dari pembahasan yang berjudul "Efektivitas Program Tahfidz dalam Membina Pribadi Qur'ani Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir" ia memaparkan bahwa: suatu program dikatakan efektif apabila proses dari program tersebut mencapai tujuan yang diharapkan. Dan aspek indikator efektivitas program tahfidz tersebut berupa aspek ilmiah, aspek amaliah, dan aspek bacaan. Efektivitas program tahfidz tersebut untuk menciptakan santri berkepribadian qur'ani yang memiliki sifat seperti: sabar, jujur, amanah, cerdas, berani, optimis, pemurah, istiqomah dan bahagia. ⁶ Berdasarkan penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yaitu dari segi pembahasan mengenai kepribadian Qur'ani. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian di atas baik tempat dan subjek yang diteliti berupa efektivitas program tahfidz sedangkan di sini peneliti akan meneliti tentang upaya dari guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani.
3. Skripsi yang ditulis oleh Hanna Sulistiya Rahayu "UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KEPRIBADIAN RASULI PADA SISWA DI MTsN SIDOREJO MAGETAN" dari pembahasan ini skripsi ini ia memaparkan bahwa: kepribadian Rasuli merupakan kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan rasul ke dalam dirinya untuk diinternalisasikan dalam kehidupan nyata seperti sidiq, amanah, tabligh dan fatonah dan di skripsi ini membahas kepribadian rasuli empat ini. Dan dari hasil upaya tersebut guru akidah akhlak

⁶ Mas Uleng, *Efektivitas Program Tahfidz dalam Membina Pribadi Qur'ani Santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir*, (Pekanbaru, UIN SUSKA RIAU, 2019).

mengembangkan kepribadian rasuli tersebut dengan nampak adanya pengawasan, pembiasaan, dan nasihat melalui peran sebagai pembimbing, korektor, dan motivator. Amanah, dengan adanya gagasan melalui motivasi untuk menjadikan siswa bertindak baik dan memiliki tanggung jawab yang kongkrit. Tabligh, melatih kepedulian sosial siswa melalui pengelolaan amal yang baik, fathonah, melalui bimbingan dengan mengembangkan kemampuan siswa seoptimal mungkin, turut andil dalam mengelola dan menciptakan proses belajar yang menyenangkan. Dan berdasar faktor pendukung dalam mencetak kepribadian rasuli adalah: prasarana sekolah seperti, masjid, ruang kelas yang memadai dan sarana seperti, absen salat, kotak amal, alat kebersihan serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat adalah kesadaran siswa, tingkat kecerdasan dan kurangnya dukungan dari keluarga dalam pembentukan kepribadian. Berdasarkan penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan peneliti lakukan yaitu dari segi pembahasan mengenai upaya guru dalam meningkatkan kepribadian dan faktor dari segi baik faktor pendukung maupun penghambat dari upaya tersebut. Dan perbedaan penelitian dari skripsi yang saya bahas mengenai upaya guru dalam meningkatkan kepribadian qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an dan sedangkan skripsi yang saya jadikan acuan mengacu pada upaya guru dalam meningkatkan kepribadian rasuli, dan perbedaan selanjutnya dari tempat yang berbeda serta wilayah yang berbeda dari sekolah dan pondok pesantren.⁷

⁷ Hanna Sulistiya Rahayu, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kepribadian Rasuli pada Siswa di Mtsn Sidorejo Magetan*, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2017)

B. KAJIAN TEORI

1. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari istilah guru karena komponen utama pendidikan adalah guru dan peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁸ pengertian guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesinya mengajar. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian dalam melakukan pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai dalam bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru karena untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus dan mengetahui seluk-beluk pendidikan dan pengajaran. Senada pernyataan di atas, guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang⁹.

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam mengajar, membimbing dan melatih serta memberikan keteladanan dan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2008), 469.

⁹ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 73.

tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.¹⁰

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar '*ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat. Kata *murrabiy* berasal dari kata dasar Rabb. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifahNya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursyid*, biasa digunakan untuk guru dalam Thariqoh (Tasawuf). Seorang *mursyid* (guru)

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012) 44.

berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, meupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (karena mengharapkan Ridha Allah semata). Pengertian Lillahi Ta'ala bukan berarti selalu bermakna gratis, tetapi dapat diperluas menjadi komitmen terhadap kewajiban dan hak manusia. guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up date* dan tidak cepat usang. Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan dan kebudayaan) lahir dan batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari dasar kata *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.¹¹

b. Syarat Menjadi Guru

Tugas guru bukan hanya mengajar melainkan juga mendidik, dimana tidak sembarangan orang bisa menjalankan tugas sebagai guru. Untuk menjadi guru profesional, haruslah

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum 49*.

memenuhi persyaratan-persyaratan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam Undang-undang Pokok Pendidikan No. 4 Tahun 1950 Pasal 15 ditetapkan bahwa syarat-syarat utama menjadi guru selain ijazah yakni kesehatan jasmani dan rohani sebagai sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran. Senada pernyataan di atas, menurut Hasbullah yaitu:

- 1) Syarat professional (ijazah)
- 2) Syarat biologis (kesehatan jasmani)
- 3) Syarat psikologis (kesehatan rohani)
- 4) Syarat pedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran)¹²
antara lain:
 - a) Takwa kepada Allah SWT
 - b) Berilmu
 - c) Sehat Jasmani
 - d) Berkelakuan Baik

Terdapat persyaratan menjadi guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok¹³, antara lain :

- 1) Persyaratan administratif
- 2) Persyaratan teknis
- 3) Persyaratan psikis
- 4) Persyaratan fisik

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru tidaklah mudah dimana terdapat persyaratan yang harus dipenuhi agar menjadi guru professional selain ijazah, yakni bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dan mulia mengingat guru merupakan teladan bagi peserta didiknya.

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 20.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 126-127.

1) Sifat yang harus dimiliki guru.

Seorang pendidik Islam harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik,¹⁴ terdapat banyak sifat-sifat yang harus dipelihara oleh seorang guru agar derajat, kemuliaan dan martabatnya senantiasa terjaga.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sifat yang harus dimiliki seorang guru ialah ikhlas karena Allah, bersikap adil dan jujur, berakhlak dan berkepribadian mulia, serta sehat jasmani dan rohani. Syarat dan sifat yang harus dimiliki seorang guru saling terkait, dimana syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi oleh guru sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dapat dikatakan memenuhi syarat maksimal.

2) Peran Guru

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan peran seorang guru yang profesional. Guru yang profesional mampu melaksanakan perannya dengan baik guna meningkatkan kualitas pendidikan. Peran guru dalam pendidikan yang ideal¹⁵, yaitu :

- a) Informator
- b) Organisator
- c) Motivator
- d) Director
- e) Inisiator
- f) Transmitter
- g) Fasilitator
- h) Mediator
- i) Evaluator

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 173-180.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* 144-146.

Selain berperan sebagai pengajar dan pendidik, seorang guru yang profesional harus menunjukkan peran lain yang dapat dirasakan langsung oleh siswa adalah sebagai berikut¹⁶:

a) Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkan. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut.

b) Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

c) Guru sebagai motivator

Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi di dalam diri. Oleh karena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar.

d) Guru sebagai pengelola

Dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar dan pendidik saja melainkan juga melaksanakan perannya secara langsung agar dapat dirasakan oleh peserta didik. Peranan guru tersebut yaitu sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, pengelola. Sedangkan untuk peran guru tahfidz di dalam

¹⁶ Ismail Kusmayadi, *Jadi Guru Pro Itu Mudah* (Jakarta: Tiga Kelana, 2010), 33-49.

proses menghafal sangatlah penting, setiap individu yang ingin menghafalkan Al-Qur'an diwajibkan berguru kepada seseorang yang mempunyai *sanad*. *Sanad* adalah riwayat pendidikan Al-Qur'an yang dimiliki oleh seseorang. *Sanad* ini menggambarkan kepada siapa saja seseorang berguru dan jika dirunut sampailah silsilah itu kepada Nabi Muhammad SAW. kejelasan *sanad* ini ditujukan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dan sekaligus memberi informasi gaya bacaan apa yang digunakan sesuai dengan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang atau guru.¹⁷

2. Tahfidzul Qur'an

a. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu tahfidz yang berarti menghafal dan Qur'an yang merupakan kalam Allah¹⁸. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan di luar kepala¹⁹. Menghafal merupakan proses menerima, mengingat, menyimpan dan memproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperolehnya melalui pengamatan.²⁰ Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. Menghafal Al-Qur'an adalah proses mengulang ayat-ayat Al-Qur'an, baik dengan membaca ataupun mendengarkan²¹. Hal ini senada menurut menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan bacaan

¹⁷ Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010), 255.

¹⁸ Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279

¹⁹ Depdiknas. *Kamus Besar*, 381.

²⁰ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 bulan Katam (Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an)*. (Yogyakarta: IDEA Press, 2007), 73.

²¹ Abdul Aziz Rouf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Bandung: Syamil Cipta Media. 2004), 49.

atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an²².

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tahfidzul Qur'an adalah mengingat kembali tanggapan yang diperoleh dari kalam Allah secara berangsur-angsur melalui proses pengulangan ayat, lafadz, dan makna Al-Qur'an dengan membaca maupun mendengarkan.

Adapun syarat Tahfidzul Qur'an yaitu Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, sebelum menghafal Al-Qur'an diperlukan persiapan agar dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak terasa berat. Ada beberapa syarat bagi seseorang sebelum menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- 2) Kondisi anak sehat baik jasmani maupun rohani
- 3) Sebelum menghafal Al-Qur'an hendaknya anak mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung gizi
- 4) Anak dalam kondisi istirahat cukup
- 5) Suasana hati anak tenang, tidak sedang buruk
- 6) Hubungan anak dan orang tua yang harmonis²³.

b. Penghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan haafidz (bagi laki-laki) dan haafidzah (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata haffadza yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan bagi orang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an. Tata cara perilaku seseorang yang telah menetapkan diri menjadi penghafal selanjutnya dibimbing oleh pemahaman terhadap apa

²² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al Quran*, 57.

²³ Sa'ad Riyadh, *Agar Anak Mencintai & Hafal Al-Qur'an* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), 44.

yang telah dipelajari dan dikuasainya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.²⁴

Hambatan bagi Penghafal Al-Qur'an, Ada sebagian sebab yang mencegah penghafalan dan membantu melupakan Al-Qur'an (dan aku berlindung darinya). Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan yang menonjol:

- 1) Banyak dosa dan maksiat. Karena, hal itu membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah Swt. Serta membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan Al-Qur'an.
- 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- 4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasai dengan baik.
- 5) Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.²⁵

3. Kepribadian Qur'ani

a. Pengertian Kepribadian Qur'ani

Istilah qurani memiliki akar yang sama dengan qarinah (indikator, bukti, petunjuk), qarana (menggabungkan), qaru (menghimpun), dan qar'a (membaca) yang secara bahasa berarti

²⁴ Lisy Chairini dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38.

²⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 203.

mengumpulkan (jam'u) dan menghimpun (dhamm).²⁶ Istilah Qur'ani kemudian dinisbatkan dengan salah satu kitab Allah Swt, yaitu kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril dengan jalan mutawattir yang terkumpul dalam satu mushaff diawali dengan surat Al Fatihah dan diakhiri surat An-Nas yang membacanya termasuk ibadah dan tantangan bagi mereka yang mengingkarinya. Kepribadian qur'ani adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan isi kandungan Al-Qur'an ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa yang sederhana, kepribadian qur'ani adalah kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an (qur'aniyyah). Pada definisi di atas mengandung tiga unsur utama, yaitu transformasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam diri individu yang berusaha berkepribadian qur'ani untuk kemudian menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.²⁷

b. Kerangka Dasar Kepribadian Qur'ani

Manusia diberi potensi nafsani oleh Allah Swt untuk mengetahui segala sesuatu, agar dengan pengetahuannya ia dapat berbuat baik. Namun karena kemampuan akal manusia terbatas, sehingga pengetahuan yang diperoleh (1) belum menjangkau seluruh fenomena kehidupan, (2) tidak akan mampu mengetahui yang gaib atau masalah-masalah sam'iyat, seperti fenomena yang terjadi pada hari kiamat (3) kekuatan pikir manusia kadang-kadang dihalangi oleh hawa nafsu, sehingga ia tidak mampu berpikir jernih dan (4) sebagai produk budaya, pengetahuan manusia mengalami bias budaya, yang karenanya tidak dapat berlaku secara universal.

²⁶ Abdul Mujib, "Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam Edisi Kedua," dalam *Mabahits fi 'Ulum Al Qur'an*, ed Manna' Khalil al Qaththan (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1981), 20.

²⁷ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 212..

Dalam kondisi seperti itu, petunjuk (hidayah) dari Allah Swt sangat diperlukan untuk melengkapi bahkan menyempurnakan pengetahuan akliah manusia. seluruh petunjuk-Nya terhimpun dalam kitab suci Al-Qur'an, meskipun muatannya masih bersifat global yang rinciannya diserahkan penuh pada ijtihad (kreativitas berfikir) manusia. meneladani dan mempraktikkan nilai-nilai Al-Qur'an melahirkan kepribadian qur'ani. Kepribadian qur'ani tidak berarti menghindari atau melupakan kekuatan ilmu pengetahuan, melainkan telah melampauinya. Artinya perwujudan kepribadian qur'ani sesungguhnya diawali dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang kokoh.

Fungsi Al-Qur'an di antaranya adalah (1) menjadi petunjuk, penjas dan pembeda yang haq dan bathil (QS Al Baqarah: 185, Al Isra': 41, Al Naml:92); (2) memperingatkan manusia yang lupa (QS Al An'am:19, Al Syura: 7, Al Qamar :17); (3) satu bacaan yang patut di dengar agar mendapatkan rahmat dari Allah (QS Al A'raf:204); (4) mengajak manusia untuk berpikir (QS Yusuf:2 , Al Zukhruf:3, Muhammad: 24); (5) terapi yang penuh rahmat (QS Al Isra':82); (6) menjadi petunjuk manusia berkepribadian shalih.²⁸

Kepribadian qur'ani adalah kepribadian yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an. Elemen-elemen yang dimaksud seperti terdapat dalam sifat-sifat utama kepribadian menurut psikologi, dilengkapi dengan sifat-sifat yang diidealkan Al-Qur'an. Apabila ditambah dengan penerapan nilai-nilai atau sifat-sifat yang diajarkan Al-Qur'an tentulah semakin lengkap. Nilai-nilai Al-Qur'an yang dimaksud benar-benar ditekankan untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata,

²⁸ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian* , 210.

bukan hanya “doteorikan” semata, melalui proses internalisasi yang berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam jiwa individu sedemikian rupa, sehingga nyata menjelma menjadi sifat kepribadiannya. Nilai-nilai yang dimaksud harus melekat menjadi warna jiwa, yakni, antara lain:

- 1) Jiwa yang taubat, yaitu jiwa yang setiap kali terjadi tindakan salah menurut pandangan agama dan masyarakat, segera kembali ke jalan kebenaran, dengan jalan menyesali tindakan salahnya, tidak mengulangnya, secara lestari berencana melakukan kebaikan-kebaikan, dan serta merta meninggalkan kejahatan yang dilakukan. Taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, sehingga menghasilkan sikap hidup, dari maksiat kepada Allah menjadi taat/patuh kepada-Nya, tentu saja diterima. Diterimanya taubat seseorang, menurut sebagian ulama dapat dilihat tanda-tandanya. *Pertama*, orang yang benar-benar tobat melihat dirinya benar-benar terpelihara dari perbuatan maksiat. *Kedua*, dirinya melihat dan merasa telah hilang rasa cemas dari jiwanya, dirasakannya Allah menyayangi dan memperhatikannya. *Ketiga*, bahwa dirinya lebih suka dan mendekati orang-orang baik dan menjauhi orang-orang fasik. *Keempat* merasa harta yang sedikit sudah dirasanya cukup, sedangkan amal akhirat yang banyak dirasakannya sedikit. *Kelima*, hatinya lebih konsentrasi pada hal yang diwajibkan Allah. *Keenam*, lebih berhati-hati dalam berbicara serta berupaya berpikir positif. *Ketujuh*, senantiasa menyesali segala perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.
- 2) Jiwa yang takwa, yaitu jiwa individu yang dalam kehidupan ini berkomitmen untuk secara sungguh-sungguh menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk yang

memang dilarang Allah, dan melengkapinya dengan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan-Nya. Orientasi hidup yang paling utama adalah hidup bersih. Takwa juga diartikan “menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya”. Sering terjadi seseorang sangat rajin melaksanakan perintah-perintah Allah, tetapi masih pula rajin melanggar larangan-laranganNya, sehingga terkesan mencampuradukkan antara yang hak dengan yang batil. Menurut Al Qur’an, mencampuradukkan antara yang batil sama sekali tidak dibenarkan.

- 3) Jiwa yang ihsan, yaitu jiwa yang senantiasa mendorong peningkatan amal-amal lebih baik daripada sebelumnya dan setiap amal dikerjakan seolah-olah Allah menyaksikan kinerja yang dilakukan. Orientasi utamanya adalah peningkatan amal yang lebih berkualitas dan bagus, seraya Allah diyakini menyaksikan perbuatannya itu. Objek ihsan sesungguhnya tidak terbatas pada masalah ibadah dalam arti yang sempit, tetapi meliputi semua aktivitas manusia yang luas, ritual, sosial, dan hidup secara bermoral. Berihsan kepada Allah adalah melaksanakan segala hal yang diperintahkan-Nya dengan keikhlasan seolah-olah ia melihat-Nya dengan mata hati.
- 4) Jiwa yang positif, yaitu jiwa yang baik. Dalam kaitan jiwa yang positif, kita harus berpikir dengan modal sehat, sedangkan jiwa yang negatif berpikir dengan negatif yang merupakan sumber penyakit, orang yang ingin sehat harus membiasakan berfikir positif haruslah memiliki jiwa yang positif. Jadi, sangat memungkinkan kebiasaan memberi pujian kepada orang baik menunjukkan adanya bibit kebaikan di dalam jiwa orang yang memiliki kebiasaan orang tersebut. Orang seperti ini biasanya ceria dan gembira

dalam hidupnya, terpancar aura positif di wajahnya. Sebaliknya kebiasaan mencela dan mencaci orang lain menunjukkan adanya benih keburukan didalam jiwa orang yang memiliki kebiasaan tersebut. Orang seperti ini tidak ceria hidupnya, terpancar kemurungan di wajahnya.

Kemajuan dan perkembangan jiwa manusia ke arah tingkat yang semakin tinggi, sangat tergantung pada penerapan sifat-sifat tersebut dalam jiwanya. Setiap orang diharapkan memahami semua sifat tersebut sebaik-baiknya, kemudian berusaha menerpakan dalam dirinya dengan penuh kesadaran yang tinggi. Semakin kuat dan tinggi sifat-sifat tersebut melekat dalam jiwa, hingga menjadi karakter yang menetap, maka semakin kuat dan mantap jiwanya. Dengan demikian, sifat kepribadian Qur'ani dapat dibentuk melalui pembiasaan, dan amat tergantung pada kesungguhan pelatihan dan pembiasaan diri dengan sifat-sifat yang diajarkan Al-Quran itu.²⁹

c. Kepribadian manusia dalam Al-Qur'an

Al-Quran menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dengan makhluk lain. Al-Qur'an juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat. Agar dapat memahami kepribadian manusia secara tepat dan mendalam, kita harus mempelajari dengan cermat berbagai faktor yang membatasi kepribadian. Para ilmuwan psikologi modern mempelajarinya dengan mengamati kebiasaan faktor biologis, sosial dan kebudayaan. Namun, mereka mengabaikan studi tentang ruh manusia dan dampaknya terhadap kepribadian. Kita tidak dapat memahami kepribadian manusia secara jelas tanpa mengetahui hakikat seluruh faktor yang membatasi kepribadian, baik yang material maupun immaterial.

²⁹ Rif'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 50-53.

Pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Sebenarnya kemampuan ini secara potensial telah ada pada dirinya. Melalui bimbingan-bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk. Ia adalah ciptaan yang fitri, makhluk yang tabi'i, dan misteri yang diilhamkan. Selain bekal yang bersifat fitri, terdapat potensi kepekaan yang mengarah pada esensi manusia, yakni potensi yang bersifat netral. Orang yang mendayagunakan potensi tersebut untuk meningkatkan kualitas jiwa, menyucikan, serta mengembangkan potensi kebaikan dan mengalahkan potensi keburukan maka ia beruntung. Sedangkan orang yang memendam, menyesatkan, dan melemahkan potensi tersebut, ia sangat merugi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami.³⁰ Sedangkan Margono menyatakan bahwa pendekatan atau penelitian kualitatif, suatu penelitian dimana perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.³¹

Penelitian kualitatif juga digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Penentuan subyek dan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan). Analisa bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan “makna” dari pada generalisasi.³²

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga maupun gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, penelitian kasus hanya meliputi daerah yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.³³ Dalam penelitian ini mengungkap mengenai upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur’ani bagi penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

³⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

³¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2007), 35.

³² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Kualitatif, Library Dan PTK Edisi Revisi 2019* (Ponorogo: P2MP STAIN Ponorogo, 2019), 33.

³³ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), 24

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam buku metodologi kualitatif, Moleong mengutip dari Bogdan, bahwa pengamatan berperan serta adalah sebagai peneliti yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama ini data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan.³⁴

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, maksudnya peneliti sebagai pengumpul data utama, karena dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang dicari dari obyek penelitian belum jelas dan belum pasti baik dalam masalahnya, sumber data maupun hasil yang diharapkannya. Maka dari itu peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara, dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan.

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran dan perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Karena itu peneliti beradaptasi dan menyesuaikan diri dan berguru pada mereka, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek yang tidak dapat digantikan alat lain dan hanya bisa peneliti lakukan adalah mengonfirmasikan dan mengadakan pengecekan anggota. Selain itu keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan bisa jadi akan menambah informasi dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian dan kedudukannya.

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut; (a) sebelum memasuki lapangan peneliti terlebih dahulu datang ke kantor TU MAN 2 Magetan meminta izin mengadakan penelitian; (b) dari TU MAN 2 Magetan diantar menghadap Kepala Sekolah MAN 2 Magetan untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang terikat

³⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

dengan lembaga tersebut; (c) setelah mendapat izin dari kepala sekolah MAN 2 Magetan peneliti diserahkan kepada pengasuh sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum untuk mengadakan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan seperti alat perekam, kamera dan lainnya; (d) peneliti menghadap pengurus pesantren dan mengenalkan diri serta menginformasikan bahwa penelitian ini sudah mendapat izin oleh pengasuh; (e) peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan dengan subjek penelitian; (f) peneliti melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal dan sesuai yang dibutuhkan.

Penelitian ini dilaksanakan secara intensif mulai dari bulan Oktober 2019 sampai bulan Maret 2020. Walaupun demikian sebelumnya peneliti telah menjajaki lapangan sebanyak 3 kali. Bahkan peneliti juga bermalam di Pondok Pesantren serta mengikuti kegiatannya khususnya untuk mencari dan menambah data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani, begitu pula pada saat melakukan pengamatan di lokasi penelitian, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh, karena peneliti bertindak secara langsung dilokasi dan tidak melibatkan pihak-pihak lainnya. Seperti mengikuti kegiatan secara langsung baik dari bangun tidur sampai tidur kembali dan mengamati secara langsung bagaimana kepribadian mereka dalam setiap perilaku dan kegiatan pondok pesantren, serta pengambilan foto secara langsung sebagai dokumen penelitian.

Peneliti sebagai partisipan penuh sekaligus pengumpul data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data tentang bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pondok pesantren Miftahul Ulum, upaya guru dalam meningkatkan kepribadian bagi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan, serta data penunjang lainnya seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum, letak geografis, struktur kepengurusan pondok pesantren, daftar santri penghafal Al-Qur'an, sarana dan prasarana pondok pesantren.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum . Terletak di Jl. Raya Maospati Magetan, tepatnya di kelurahan Purwosari, kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, yang berada di belakang Dikenduk Magetan, 63351. Nomor Telepon (0351)894253. Pondok Pesantren Miftahul Ulum berada di dalam lingkungan Man 2 Magetan tepatnya sebelah timur ruang kepala sekolah dan letak Pondok berada di belakang Madrasah yang di mana santrinya adalah siswa dari Man 2 Magetan sendiri jadi Pondok Pesantren tersebut masih terikat dalam lembaga Man 2 Magetan, dan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum terdapat program hafalan bagi santriwati. Maka dari itu peneliti merasa adanya kesesuaian dengan topik yang di ambil berdasarkan observasi sebelumnya.

D. Data dan Sumber Data

Dalam bagian ini peneliti secara tegas menyatakan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata” dan “tindakan”, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto dan sejenisnya.³⁵ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini, informannya adalah pengasuh Pondok Pesantren, ustadz dan ustadzah, Kepala sekolah, santriwati yang mengikuti program tahfidz, serta orang-orang yang terkait. Adapun sumber data di atas mengungkap tentang:

1. Sumber data umum, yaitu orang yang berlaku sebagai informan (*person*), data yang diperoleh dari informan tersebut dalam bentuk kata-kata ataupun ucapan lisan dan perilaku informan, berkaitan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan sumber informasi meliputi (pengasuh Pondok Pesantren) yang mengasuh dan menciptakan tujuan yang ingin dicapai di dalam Pondok Pesantren, (ustadz dan ustadzah)

³⁵ Tim Penyusun, *Buku*, 43

yang dipandang memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai upaya mereka dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani, (Kepala Sekolah) yang memberi dan pendukung dalam setiap kegiatan yang berada di Pondok Pesantren, santriwati yang mengikuti program tahfidz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dengan sejumlah sumber tersebut, data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian yang seobyektif mungkin.

2. Sumber data khusus, meliputi sumber data tertulis, yaitu dokumen tentang berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum, letak geografis Pondok Pesantren, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana serta foto yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data (analisis non statistik) yang dilakukan terhadap data kualitatif ini penting digunakan. Dalam hal ini mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai akar-akarnya. Masalah dilihat dari berbagai segi. Data yang dikumpulkan bukanlah secara mekanik, tetapi dikuasai oleh pengembangan hipotesis.³⁶ Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi:

1. Teknik wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakan wawancara antara lain adalah.³⁷

- a. mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian.

³⁶ Moleong, *Metodologi*, 190.

³⁷ *Ibid*, 135.

- b. merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu.
- c. memproyeksikan kebetulan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
- d. memferivikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.
- e. memferivikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam melakukan penelitian ini, teknik wawancara digunakan adalah wawancara mendalam, artinya metode yang selaras dengan perspektif interaksionalisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang di wawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam melakukan wawancara pada penelitian ini, yaitu: (1) menentukan siapa yang diwawancarai; (2) mempersiapkan wawancara; (3) pendahuluan; (4) melakukan wawancara dan menjaga agar tetap produktif; (5) mengakhiri wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
- b. Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
- c. Kepala Sekolah Man 2 Magetan.
- d. Santriwati penghafal Al Qur'an Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah sebagai aktivitas untuk memperhatikan sesuatu yang menggunakan alat indra, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lazimnya menggunakan teknik yang disebut observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang

diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang sudah dirumuskan. Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada obyek penelitian.³⁸

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tentang upaya apa saja yang dilakukan guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al Qur'an dan faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al Qur'an.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.³⁹

Sugiyono mengatakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk mengacu selain rekaman, yaitu dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu,

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329

³⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan lain-lain.⁴⁰

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tertulis mengenai upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al Qur'an, teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data berupa sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum, letak geografis, struktur kepengurusan Pondok Pesantren, daftar santri penghafal Al Qur'an, sarana dan prasarana masjid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diimplementasikan kepada orang lain.⁴¹ Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verifikation.⁴²

a. Data reduction

Data yang diperoleh dari lapangan begitu banyak jumlahnya, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini, data yang akan direduksi adalah data-data hasil dari observasi, wawancara serta hasil penelitian lain yang dilakukan.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329-330.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan Rrd* (Bandung: Alfa Beta, 2006), 334.

⁴² *Ibid.*, 337.

b. Data display (penyajian data)

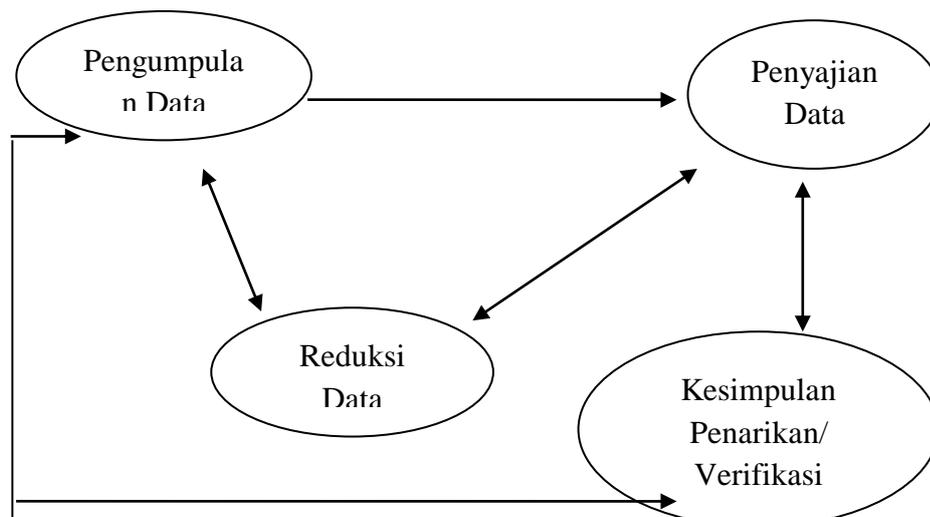
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Data display dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan teks yang bersifat narasi. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang sudah dipahami.

c. Conclusion drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Langkah-langkah analisis tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1: Komponen Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Peneliti merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang telah ditentukan dilapangan mengenai kepribadian Qur'ani dan kegiatan yang menunjang santri dalam membentuk kepribadian Qur'ani serta upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi santri yang menghafal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, kemudian melakukan suatu penarikan kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reliabilitas. Derajat keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun yaitu menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.⁴³ Ketekunan dalam pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci tentang upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani dan menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang dipahami dengan cara yang biasa. Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Peneliti merupakan instrument pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif. Untuk itu “keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian”. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Untuk itu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan keikutsertaan tersebut tidak dapat hanya dilakukan dengan waktu singkat, tetapi perlu diperpanjang.

⁴³ Moleong, *Metodologo Penelitian Kualitatif*, 171.

Peneliti dilaksanakan selama dua minggu kemudian ditambah satu minggu untuk melengkapi data-data yang diperlukan.⁴⁴

2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari data dengan teliti dan seksama, artinya penulis tidak setengah-setengah dalam proses pengumpulan data. Ketekunan ini juga penulis lakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun dokumentas yang terkait dengan temuan penelitian.⁴⁵

3. Teknik triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁶ Ada 3 macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Dimana triangulasi teknik dapat dicapai dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁴⁷ Hal itu dapat dicapai oleh peneliti dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan hasil dokumentasi dari sumber data yang sama.

Pada penelitian ini data yang dibandingkan adalah hasil pengamatan kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai upaya dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, dan data hasil wawancara dengan Pembina yaitu kepala sekolah, pengasuh, ustadz/ustadzah serta santri yang menghafal.

⁴⁴ *Ibid*, 328.

⁴⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324

⁴⁶ *Ibid*, 178.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 372-374.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁴⁸

1. Tahap pra-lapangan

Dalam tahapan ini ada enam kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- a. Menyusun rencana penelitian (Proposal penelitian).
- b. Memilih lapangan penelitian yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.
- c. Mengurus perizinan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan dengan tujuan mengetahui keadaan lokasi yang akan menjadi penelitian.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian sekaligus biaya penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami pembatasan latar penelitian dan persiapan diri,
- b. Memasuki lapangan, ketika memasuki lapangan keakraban antara peneliti harus dijaga agar data yang diperlukan dari informan dapat diperoleh, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.
- c. penelitian berperan serta sambil mengumpulkan data, yaitu dalam proses penelitian peneliti juga berperan aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan santri maupun kegiatan aktif yang berada di pondok.

⁴⁸ Moleong, *Penelitian*, 94.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis melakukannya beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Yang mana pada tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang selanjutnya dilakukan analisis data dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih data yang penting dan membuat kesimpulan.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Pada tahap ini peneliti menuangkan hasil penelitian ke dalam suatu bentuk laporan penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

I. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan skripsi ini terbagi menjadi 6 bab, adapun untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, agar pembahasan dalam skripsi lebih terarah maka peneliti menyusun sistematika pembahasan.

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II :Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini diuraikan tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan sebagai landasan atas kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah tentang upaya guru dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani

BAB III :Metode penelitian, dalam bab ini dijelaskan tentang jenis pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB IV :Temuan penelitian, bab ini berisi hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri atas sejarah

singkat berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum, letak geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum, visi-misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum, struktur organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum, keadaan ustadz dan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum, dan sistem pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Deskripsi data khusus berkaitan dengan upaya yang digunakan guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani serta faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

BAB V : Pembahasan, merupakan suatu bab yang menjelaskan tentang analisis data dari penelitian yang dilakukan penulis, meliputi upaya yang digunakan guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani serta faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

BAB VI : Penutup, merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kata penutup dari penelitian dan saran kedepan untuk peneliti sekaligus permohonan maaf atas kekurangan peneliti untuk berbenah kedepannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pondok Pesantren ini Berawal pada tahun 2003 kepala Madrasah Aliyah Negeri Temboro Drs.H. Hardilan Abdullah bersama dengan dewan guru berinisiatif untuk mengasramakan para siswa MAN Temboro Magetan yang rumahnya jauh dari madrasah. Kemudian pada tahun 2005 pada saat bapak Drs. H. Asj'ari,M.Ag menjadi kepala Madrasah, pondok ini diberi nama Pondok Pesantren Satu Atap Miftahul 'Ulum MAN Temboro Magetan dan diresmikan oleh Drs. Joefri Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Magetan pada tanggal 4 Sya'ban 1426 H/23 Juni 2005. Kemudian dicatatkan pada akta notaris: No 18 Tanggal 18 Maret 2009. Pondok Pesantren Terpadu "Miftahul'Ulum" Magetan Berlokasi Desa Purwosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Iktut berperan dalam mewarnai Pendidikan Islam di Indonesia, seluruh potensi dan kemampuan dicurahkan untuk ikut merealisasikan cita-cita bangsa Indonesia.

Pondok Pesantren Terpadu "Miftahul'Ulum" Magetan menjalankan fungsi untuk membentuk dan memfasilitasi kecerdasan anak tanpa menghilangkan fitrah kemanusiaannya. Dengan memadukan dan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dan pengetahuan umum, serta keterampilan *lifeskill*. lembaga pendidikan ini diharapkan mampu menjadi *small Islamic environment*. Sebuah Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer yang dapat mencetak generasi penerus Umat Islam yang memiliki IPTEK dan Imtak.

Memasuki Usianya yang ke 15 tahun Pondok Pesantren Terpadu "Miftahul'Ulum" Magetan terus mengokohkan eksistensi Internal maupun eksternal. Kedalam dengan selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, melengkapi fasilitas pendidikan. Membina kader-kader pelanjut, meluaskan sumber-sumber pendanaan. Keluar dengan

membangun jaringan, melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan baik dalam maupun luar negeri. Mengikuti acara-acara Nasional Maupun Internasional dibidang Pendidikan. Dengan semangat: ***Mendidik Kader Umat Pemimpin Masa Depan untuk Menggapai Kejayaan Bangsa Indonesia, Serta meletakkan dasar-dasar Peradaban Dunia***

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum

a. Visi

“Terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang mendidik kader umat pemimpin masa depan untuk menggapai kejayaan bangsa Indonesia, meletakkan dasar-dasar peradaban dunia, sebagai pusat pendidikan dan pengembangan kepribadian bakat peserta didik yang integratif, kompetitif dan berwawasan global,serta sebagai rujukan Sistem Pendidikan Islam dalam menghasilkan generasi yang memiliki kematangan Akhlaqul Karimah dan IPTEK, serta IMTAQ.

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut diatas maka Pondok Pesantren Miftahul Ulum melakukan misi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kegiatan pendidikan keahlian dengan model pembelajaran yang mengarah kepada pembekalan lifeskill.
- 2) Mengintegrasikan Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum secara utuh.
- 3) Membina siswa untuk menguasai bahasa Internasional (Arab dan Inggris), kuat Iman, berjiwa kewirausahaan dan unggul dalam Ilmu pengetahuan dan Teknologi.
- 4) Menghasilkan santri-santri beraqidah tangguh, berwawasan luas, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan berprestasi.
- 5) Melahirkan lulusan yang berkualitas, memahami ilmu ke-Islaman secara kaffah dengan metodologi kontemporer dalam rangka *Muhafadhah ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah.*

3. Kurikulum

a. Program Diniyah Reguler

Bidang ilmu keagamaan yang meliputi: Nahwu sharaf, qawa'idul Fiqhiyah, kitab Akhlaq, Muhadatsah, Hadits, Mutsalah Hadits, Fiqih, Qawa'idul Khat dan Imla'.

b. Program Tahasus Tahfidzul Qur'an

Bidang ilmu yang dipelajari: Tahsin Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Qiroat sab'ah, Rasm Usmani.

c. Target yang diharapkan setiap santri hafal 4 Juz setiap semester.

4. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Tabel 1.1

Susunan Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum⁴⁹

Pembina	Drs. H. Moh. Jubarudin, M.Pd.
Ketua	1. Kusrin S.Pd
Pengasuh	2. Drs. Gutomo
Sekretaris	1. Basuki Rochmad, S.Pd
Bendahara	2. Yani Arifin
Seksi-seksi	3. Kholida Rosyidiana
<u>Perlengkapan dan Sarpras</u>	1. M.Zusuf Abidin, S.Pd
<u>Keamanan</u>	2. Ihwan Susanto, S.Pd.I
<u>Kesehatan</u>	1. Dra. Sri Lestari
	2. Dra. Warsibingatin
	1. Parmono, S.Pd
	2. Choirur Rochmiah, S.Pd
	1. Purwanto, BA.
	2. Dwi Ihwan Nuriza, S.Pd.I
	1. Andri Wahyu K, S.Pd

⁴⁹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Dokumentasi Nomor : 03/D/5-III/2020

	2. Santo, S.Pd
<u>Pendidikan dan Kurikulum</u>	1. Sujito,S.Q 2. Soleh Suratman ,S.Pd
<u>Koperasi</u>	1. Sri Dyah Mulyani, SE 2. Mardiyah, S.T.
<u>Kebersihan</u>	1. Suminah, S.Pd.I 2. Dra. Warsibingatin
<u>Humas</u>	1. Trihuda Munawar 2. Sunarto, S.Pd

5. Susunan Pengurus Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Tabel 2.1

Susunan Pengurus Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum⁵⁰

Lurah	1. Fina Nur Sabila
Sekretaris	1. Nordiana Putri U 2. Khoirunnisa M.
Bendahara	1. Dewi Masitoh
Seksi-seksi	
<u>Kebersihan</u>	1. Khamaratus S. 2. Nita Ayu S. 3. Kinanti D.
<u>Logistik</u>	1. Riska Dwi R.

⁵⁰ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Dokumentasi Nomor : 04/D/5-III/2020

	2. Sindi S.
<u>Ibadah</u>	1. Vera Kusuma D. 2. Anisa Putri M.
<u>Lughotula</u>	1. Risma Fitria P.
<u>Perairan</u>	1. Refaliya Eka Putri
<u>Kesehatan</u>	1. Eka Nur Aini 2. Nadira Putri K.

B. Paparan Data Khusus

1. Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kepribadian Qur’ani bagi Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Penyajian data tentang kepribadian Qur’ani, yang meliputi jiwa taubat, jiwa takwa, jiwa ihsan dan jiwa positif santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumenter. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

a. Jiwa taubat

Yang namanya manusia tidak pernah luput dari kesalahan, entah itu disengaja maupun tidak sengaja (khilaf), termasuk juga bagi seorang penghafal Al-Qur’an tidak mungkin mereka adalah manusia yang benar-benar bersih dari kesalahan, tetapi untuk mengurangi sebuah kesalahan atau perbuatan maksiat bagi penghafal Al-Qur’an. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Jubarudin selaku pembina Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan kepala sekolah dari Man 2 Magetan sebagai berikut :

“Saat seorang anak memutuskan untuk menghafal Al-Qur’an kita sebagai pembimbing, pembina berusaha mengarahkan mereka untuk lebih dalam mengenal Al-Qur’an dan juga mengenal batasan-batasan bagi penghafal Al-Qur’an, mengenai perbuatan yang perlu mereka jaga

dari hal yang dibenci dan dilarang Allah Swt. Dengan mengajarkan mereka mengenal Al-Qur'an dan mengajarkan setiap waktu luang untuk Al-Qur'an akan menjadikan mereka dekat dengan Al-Qur'an dan dengan mudah menerima setiap nasihat-nasihat dari kami dan selalu terjaga kepribadiannya”⁵¹

Mengenai hal tersebut memanglah dasar kepribadian anak-anak sudah baik mereka tidak terlalu sulit untuk diberi arahan untuk selalu mendekati diri pada Al-Qur'an. Dengan mengajarkan mereka mengenal dan mendekati diri pada Al-Qur'an menjadikan mereka mudah menerima nasihat yang kita berikan dan selalu terjaga kepribadiannya. Mereka bisa memposisikan setiap tingkah laku dimanapun berada, bahkan mereka juga bisa menjaga adab yang ketika berkumpul dengan teman lain terutama yang bukan muhrim, sehingga terbukti bahwa ketika anak dekat dengan Al-Qur'an mereka dengan mudah mendapat hidayah serta Allah akan memberi kebaikan sehingga perbuatan tidak baiknya akan segera mereka sadari dan diakhiri. Memang bisa dilihat dari segi pengajaran dari para guru selalu mengarahkan mereka pada memperbaiki tingkah laku. Para santri terlihat melakukan perbuatan yang baik dan juga sangat sopan dan itu merupakan pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren ini.

Melihat fenomena yang seperti ini membuat peneliti bertanya pada bapak Sujito yang merupakan guru tahfidz dan beliau memberikan argumen sebagai berikut :

“Memang di pondok ini apalagi yang tahfidz kita berusaha membimbing memberi arahan mengenai perbuatan yang dilarang oleh penghafal Al-Qur'an dan juga pengaruh perbuatan maksiat itu sendiri bagi hafalan mereka, dan kita pun juga memberikan pembiasaan mengenai amalan yang perlu dilakukan untuk memperkuat hafalan mereka, sehingga nanti dengan mudah mereka mendapat hidayah

⁵¹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/03-3/2020

dan selalu dijauhkan dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya.”⁵²

Meskipun mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda tetapi para santri sangat mudah untuk dinasehati dan diberikan arahan meskipun kadang ada yang melakukan kesalahan. Dan tidak bosan-bosannya memberikan nasihat dan pengarahan agar mereka selalu menyadari setiap perbuatannya dan itu dilakukan untuk mendidik para santri memiliki jiwa taubat, untuk menyadari setiap kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, dan dengan adanya pengajaran disetiap pengajaran itu kita memberikan nasihat dan pengarahan bagi mereka. Hal ini berdasarkan wawancara dengan salah satu santri penghafal Al-Qur’an yaitu Fina :

“Bahwa penanaman jiwa taubat di sini kami diberi pengarahan mengenai perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt yang menjadikan kita berhati-hati dalam melakukan perbuatan, karna ketika penghafal Al-Qur’an melakukan kesalahan maka balasannya akan berlipat dari orang pada umumnya, dan guru berusaha kita dekat dengan Al-Qur’an dan menerapkan ayat-ayat yang berada di Al-Qur’an untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dari dekatnya kita dengan Al-Qur’an akan menjadikan kita berkemungkinan kecil untuk berbuat kesalahan yang nantinya akan berpengaruh pada hafalan kita, baik dalam menjaga maupun menambahnya.”⁵³

Kesan dari santri yang didapatkan berupa adanya tindakan seperti, memberikan peringatan, memberi arahan, nasihat dan mengontrol tingkah laku setiap santri selama di pesantren termasuk pemberian sanksi dalam setiap kegiatan yang jika santri tidak mengikutinya atau melanggarnya. Upaya ini juga berdasarkan seperti argumen dari Ibu Kholida sebagai ustadzah

⁵² Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

⁵³ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/04-3/2020

yang menangani secara langsung para santri dan semua kegiatan di pondok pesantren sebagai berikut :

“Bahwa para santri sebelum menghafal perlunya seorang guru menanamkan keagungan Al-Qur’an, fadhilah dan ancaman bagi orang yang mengabaikan Al-Qur’an dan tidak bosan-bosannya seorang guru untuk menciptakan para santri ini berakhlak mulia dan berkepribadian baik, serta berusaha menjauhkan mereka dari perbuatan buruk lainnya dan mengajak mereka untuk selalu dekat dengan Al-Qur’an yang itu akan sebagai perantara mereka mudah mendapatkan pintu taubat dan terkontrol perbuatannya”⁵⁴

Bisa dilihat dalam hal penanaman jiwa taubat upaya yang dilakukan adalah memberi pengarahan mengenai batasan-batasan bagi para penghafal Al-Qur’an dan mengusahakan para penghafal Al-Qur’an itu dekat dengan pegangannya itu yang menjadi petunjuk hidup dan penyelamat di akhirat kelak. Berbagai hal dilakukan oleh semua guru untuk membuat para santri berperilaku baik dan mengarahkan mereka selalu dekat dengan Al-Qur’an dan mengontrol perbuatan mereka. Serta pengarahan mereka mengenai balasan yang dilakukan penghafal yang melanggar yang dua kali lipat dari orang yang tidak menghafal. Itu menjadikan mereka untuk selalu berhati-hati dalam melakukan tindakan dan dari dekatnya mereka dengan Al-Qur’an akan menjadikan mereka mudah untuk menerima nasihat dan mendapat taubat dari Allah Swt.

b. Jiwa takwa

Perilaku santri dengan jiwa takwa ini diartikan menjalankan perintah Allah dan berusaha menjauhi larangannya, berdasarkan penelitian diketahui bahwa santri telah berusaha melakukan kebiasaan baik dan berperilaku yang masih bisa

⁵⁴ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/03/3/2020

dikontrol. Berdasarkan wawancara dengan bapak Jubarudin yang sebagai pembina pondok pesantren memberikan argumennya :

“Bahwa dipondok diajarkan memahami kandungan ayat Al-Qur’an mereka tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga diajarkan dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan sholat berjamaah baik disekolah maupun dipondok, selalu berperilaku sopan terhadap siapa saja dan membiasakan membaca asmaul husna bagi mereka”⁵⁵

Dengan adanya kegiatan positif tersebut menjadikan para santri terbiasa dan terbukti bahwa mereka juga selalu melakukan perbuatan positif, dan itu bisa dilihat oleh orang tua mereka ketika berada dirumah dan pengaruh lainnya mereka sangat mudah untuk diingatkan atau dinasihati. Namun memang ada beberapa santri yang kadang melanggar dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Berkaitan dengan kegiatan santri tersebut dalam upaya peningkatan jiwa takwa peneliti juga melakukan wawancara dengan ustazah Kholida yang sebagai pengasuh Tahfidz Putri memberikan argumennya sebagai berikut :

“Dalam upaya yang dilakukan disini diajarkan melalui kegiatan yang sama positif dengan memperbanyak waktu dengan Al-Qur’an, ketika waktu luang murajaah waktunya murajaah dilakukan dengan maksimal karna ketika mereka dekat dengan Al-Qur’an maka Allah akan selalu dekat dan selalu memberikan hidayah kebaikan dan berusaha menanamkan mereka nilai-nilai perbuatan bagi mereka”

Dalam kegiatan positif yang dilakukan oleh santri untuk mendekatkan diri dengan Al-Qur’an dengan memanfaatkan waktu memang itu tergantung dari pribadi masing-masing, karna ketika kita dekat dengan Allah maka dengan mudahnya Allah akan memberikan hidayah dan petunjuk baik dalam hal apapun. Dan perlunya dalam kegiatan ini sebagai penghafal Al-Qur’an untuk mendekatkan diri kepada kalamullah tersebut.

⁵⁵ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/03-3/2020

Pendapat diatas juga sesuai dengan argumen dari ustadzah Hanik yang juga sebagai ustadzah bagi santri yang menambah hafalan dan peneliti juga melakukan wawancara dengan beliau sebagai berikut :

“Dengan mengajarkan para santri untuk istiqomah menambah hafalan, melakukan murajaah secara rutin dan mengurangi hal-hal atau perbuatan yang tidak bermanfaat serta bisa menjadikan dirinya sebagai contoh bagi yang lainnya”⁵⁶

Berbagai upaya dilakukan oleh pembina dan di ustadz/ustadzah untuk menjadikan para santri berperilaku positif dalam melakukan ibadah terutama mereka yang menghafal Al-Qur'an diajarkan dengan mendekatkan diri mereka terhadap Al-Qur'an.

Dan peneliti juga mewawancarai Kinanti yang sebagai santri tahfidz mengenai upaya yang dilakukan dan sebagai berikut argumennya:

“Bahwa kita mengatur waktu untuk murajaah dan melakukannya secara istiqomah dan dengan dekatnya kita dengan Al-Qur'an akan menjadikan kita menerima masukan dan ilmu dari guru ataupun kandungan ayat yang sudah dihafalkan”⁵⁷

Memang belum semuanya untuk bisa melakukan kegiatan tersebut dan dari perbuatan mereka pun kadang masih ada khilafnya melakukan salah tetapi para santri tahfidz berusaha untuk saling mengingatkan dan memberi nasihat.

c. Jiwa Ihsan

Jiwa ihsan yang dimiliki oleh santri sudah cukup baik, salah satunya dengan adanya upaya menanamkan rasa peduli, dari

⁵⁶ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/04-3/2020

⁵⁷ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/04-3/2020

mulai hafalannya, tingka laku dan rasa mencintai terhadap lingkungan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Kusrin sebagai berikut :

“Bahwa mengajarkan santri pembiasaan yang baik itu akan mendekatkannya kepada sang pencipta dan mengajarkan mereka tentang kepedulian terhadap apapun yang berada disekitarnya sehingga itu menjadikan mereka dipandang oleh siapapun sebagai cerminan Al-Qur’an, dan mengajarkan mereka untuk belajar memahami Al-Qur’an lebih dekat dan segala perbuatan mereka juga berdasar Al-Qur’an karena itu bisa menjadi perantara ia disayang oleh Allah Swt dan dekat dengan-Nya.”⁵⁸

Memang perlunya pengajaran yang khusus bagi penghafal Al-Qur’an seperti adab, tingkah laku dan segala perbuatannya, dan bisa dilihat bagi santri seperti mereka memang sudah sebagian menerapkan tapi juga masih tahap menuju yang baik.

Melihat dari upaya guru tersebut peneliti juga mewawancarai bu Hanik yang sebagai ustadzah dan beliau memberikan argumen sebagai berikut :

“Bahwa disini disini para penghafal Al-Qur’an diajarkan bagaimana bersosialisasi dan berteman dengan teman yang tepat, dan perlunya mereka mengamalkan ayat yang terkandung dalam Al-Qur’an untuk menjadikan tuntunan, dan dengan mengarahkan mereka dekat dengan Al-Qur’an agar kehidupan mereka selalu diliputi dengan kebaikan”⁵⁹

Upaya dengan mendekatkan mereka dengan Al-Qur’an dan mengajarkan mereka bersosialisasi dengan lingkungan dengan baik yang berdasar Al-Qur’an yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an serta mengumpulkan mereka dengan para penghafal Al-Qur’an sehingga itu akan mempengaruhi perilaku mereka juga. Berdasarkan dari hasil upaya guru tersebut peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu santri penghafal Al-Qur’an yang bernama Kinanti D.R yang sebagai berikut :

⁵⁸ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/04/3/2020

⁵⁹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/04-3/2020

“kami diajarkan untuk dekat dengan Al-Qur’an dan dikumpulkan dengan para penghafal Al-Qur’an agar kita mudah memperbaiki segala tingkah laku perbuatan, karna dalam komunitas tersebut orang-orang berusaha mencintai dan memperbaiki tingkah laku layaknya kandungan dalam Al-Qur’an.”⁶⁰

Sudah diketahui dan dipahami oleh santri serta mereka menyadari akan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan diri mereka selalu memiliki jiwa ihsan, meskipun pada diri mereka kadang muncul kekhilafan melakukan kesalahan itu merupakan sebuah kewajaran bagi diri mereka. Dan dari sini pun semua santri sedang berproses menuju jiwa tersebut.

d. Jiwa positif

Jiwa positif merupakan jiwa yang berada di setiap individu untuk melakukan perbuatan ataupun sebuah pemikiran yang positif, para diarahkan untuk menghindari segala yang dilarang Allah karna itu merupakan sebuah jalan agar Allah Swt selalu membuka hidayah dan mengarahkan mereka untuk selalu memiliki tingkah laku yang baik.

Sebagaimana argumen dari bapak Sujito yang sebagai pengasuh santri tahfidz berikut argumennya :

“Bahwa santri penghafal Al-Qur’an diarahkan untuk menghindari syariat yang dilarang dan perlunya mengajarkan mereka berperilaku positif terhadap siapapun, sehingga dari sikap positif tersebut menjadikan sebuah modal atau perantara kemudahan mereka dalam menghafal Al-Qur’an, karna itu semua menjadi salah satu faktor dalam menghafal Al-Qur’an.”⁶¹

Sebagaimana upaya yang dilakukan bapak Sujito merupakan usaha dalam membuat para santri berhati-hati dalam segala tingkah lakunya, karna memang dosa yang didapat penghafal Al-Qur’an akan berlipat dari orang biasa, dari pendapat

⁶⁰ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 07/W/04-3/2020

⁶¹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

tersebut peneliti juga melakukan wawancara terhadap ustadzah Kholida yang sebagai pengasuh sekaligus yang menangani santri tahfidz berikut argumen dari beliau :

“Bahwa bagi santri yang mengambil program tahfidz mereka sebelumnya diarahkan niat mereka terlebih dahulu, bahwa menghafalnya memang benar-benar keinginan mereka bukan hanya sekedar mengikuti yang lain atau hanya mengejar beasiswa bagi yang melanjutkan ke perguruan tinggi”⁶²

Hal tersebut memang perlu ditanamkan bagi mereka penghafal Al-Qur’an karna dari niat mereka yang mantap nanti akan tercapai segala yang mereka inginkan, dan dari meluruskan niat tersebut santri mengetahui bagaimana resiko maupun nikmatnya menghafal Al-Qur’an. Sebagaimana argumen dari salah satu santri yaitu Fina Nur Sabila yang menghafal yang sebagai berikut :

“Memang kami sebelum menghafalkan Al-Qur’an sudah diberi masukan mengenai bagaimana niat yang seharusnya kami tanamkan dan bagaimana pentingnya merawat hafalan yang sudah dihafalkan sekaligus menjaga segala tingkah laku kita, serta dalam menghafal kita diberi nasihat untuk memantapkan hafalan hanya untuk mencari ridha dan keberkahan-Nya dan itu kami berusaha memaksimalkannya”⁶³

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kepribadian Qur’ani di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Dengan upaya yang dilakukan guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur’ani tentu ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut. Peneliti bertanya kepada bapak Sujito yang sebagai pembina tahfidz tentang faktor pendukung apa yang mempengaruhi peningkatan upaya membentuk santri penghafal Al-

⁶² Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

⁶³ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/04-3/2020

Qur'an berkepribadian Qur'ani. Beliau memberikan argumennya sebagai berikut :

“Alhamdulillah para santri disini mereka datang dari orang yang masih bisa diberi nasihat dan pengarahan, dan untungnya mereka juga bukan datang dari orang yang mempunyai kerusakan moral yang sangat berat sehingga itu juga memudahkan kami dalam mengarahkan kepribadian mereka dan melalui pembiasaan untuk mendekatkan diri dengan Al-Qur'an yaitu memanfaatkan waktu luang untuk murajaah”⁶⁴

Peneliti kembali bertanya dan argumen beliau sebagai berikut :

“Oleh para guru memiliki visi yang sama sehingga kita merasa ringan dan terbantu dalam pengarahannya karna mempunyai tujuan sama dengan mencetak generasi-generasi berakhlak Qur'ani dan juga berakhlak karimah serta mengumpulkan mereka di lingkungan Qur'ani sehingga itu menjadi salah satu kemudahan kami dalam membentuk kepribadian Qur'ani dan salah satunya yaitu faktor santri memiliki tekad yang kuat untuk berubah”⁶⁵

Hal ini juga dikuatkan oleh argumen Bapak Kusrin selama penelitian berlangsung, sebagai berikut :

“Karna menghafal itu juga berasal dari keinginan pribadi mereka sendiri, maka dengan kesadarannya mereka berusaha menjaga hafalan Al-Qur'an itupun sebagai upaya untuk dekat dengan Allah, dan untungnya pula mereka datang bukan dari lingkungan yang benar-benar rusak serta kenakalan mereka juga masih sangat wajar dan itu juga memudahkan kami untuk memberi arahan mengenai kepribadian yang harus ditanamkan pada penghafal Al-Qur'an dan mereka juga berproses untuk menerapkan secara perlahan dalam kehidupan sehari-hari mereka.”⁶⁶

Faktor pendukung di atas melalui pembiasaan santri dapat memudahkan guru dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi santri yang menghafal Al-Qur'an. Paling tidak mereka ditempatkan dalam satu kamar bagi santri yang menghafal karna itu akan berdampak bagi kepribadian mereka, karna lingkaran adalah salah satu faktor berhasilnya

⁶⁴ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

⁶⁵ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

⁶⁶ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/04/3/2020

sebuah tujuan yang akan dicapai. Selain itu ustadzah Kholida juga memberikan argumennya sebagai berikut :

“Anak-anak dibiasakan dengan suasana untuk menggunakan waktu dengan Al-Qur’an karna itu sebagai upaya mereka mengurangi hal yang negatif dan membentuk jiwa-jiwa layaknya penghafal Al-Qur’an serta menanamkan bagi mereka bagaimana mencintai Al-Qur’an serta membiasakan mereka melakukan sholat berjamaah di mushola, belajar disiplin dalam setiap kegiatan”⁶⁷

Semua kegiatan yang dilakukandi Pondok Pesantren merupakan kegiatan yang positif serta mempunyai tujuan untuk membentuk santri memiliki kepribadian baik serta berakhlakul karimah terutama untuk santri yang menghafal Al-Qur’an mereka perlu adanya pengarahan untuk memanfaatkan waktu untuk murajaah serta dekat dengan Al-Qur’an, karna dengan santri dekat dengan Al-Qur’an itu akan memberikan dampak positif pada kepribadian mereka, dan ketika murajaah setiap makna ayat maupun terjemahan dipahami dengan baik dan berusaha sedikit demi sedikit untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Tidak hanya diharapkan santri berperilaku seperti Al-Qur’an hanya ketika dipondok tetapi diharapkan mereka juga menerapkan di mana saja serta kapan saja karna santri yang menghafal Al-Qur’an mempunyai keistimewaan yang berbeda dari yang lain, maka dari itu santri penghafal Al-Qur’an juga harus bisa menjadi contoh bagi yang lainnya.

Sedangkan mengenai faktor penghambat, peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Kholida, argumen beliau sebagai berikut :

“iya memang ada, para santri di sini mereka juga sekolah dan lingkungan sekolah disini juga dicampur putra dan putri jadi perlunya bagi mereka membatasi pergaulan mereka sendiri, karna pergaulan antara putra dan putri terutama bagi mereka yang menghafal sangat mempengaruhi hafalan mereka”⁶⁸

⁶⁷ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/03/3/2020

⁶⁸ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/03/3/2020

Faktor penghambat dari upaya guru ialah berhubungan dengan pengawasan dalam hal pergaulan santri ketika mereka berada di lingkungan sekolah , dan perlunya memberikan sikap kontrol atau pembatasan pergaulan dengan lawan jenis mereka. Maka dari itu perlunya kerjasama antara guru dan ustadzah dalam pengawasan santri ketika di lingkungan sekolah.

Mengenai faktor penghambat peneliti juga melakukan wawancara bersama bapak Kusrin. Argumen beliau sebagai berikut :

“Untuk pengawasan pergaulan kegiatan mereka kami tidak bisa mengontrol secara penuh, apalagi ketika dilingkungan sekolah mereka sudah berbaur dengan putra maupun putri, tetapi disini juga melakukan kontrol dari pengawasan guru di madrasah agar pergaulan mereka tetap ada batasnya, serta bagi mereka yang sudah mulai mencintai Al-Qur’an pasti sudah paham dan mengerti bagaimana seharusnya mereka berteman dengan lawan jenis”⁶⁹

Faktor penghambat lain yang dirasakan ialah tidak begitu besar. Hanya saja intensitas usaha guru yang perlu ditambah juga mengingat jumlah santri yang menghafal juga banyak sedangkan jumlah guru tidak seimbang. Apalagi dengan usia santri yang sedang masa peralihan membuat guru lebih memaksimalkan dalam memberikan arahnya atau bimbingannya.

⁶⁹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/04/3/2020

BAB V

ANALISIS DATA

Berdasarkan apa yang sudah peneliti paparkan pada bab IV di atas tentang temuan data, maka peneliti akan mencoba menganalisa temuan-temuan tersebut dengan maksud untuk mengkaji hakikat dan makna yang terkandung dalam temuan tersebut. Adapun analisa data tentang upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani pada penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan peneliti sajikan sebagai berikut :

A. Analisa Data Tentang Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kepribadian Qur'ani

1. Upaya guru tahfidz

Menurut kamus besar bahasa Indonesia upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan, juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Dalam hal ini upaya guru tahfidz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani pada santri penghafal AL-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Jiwa Taubat

Jiwa taubat merupakan jiwa yang setiap kali terjadi kesalahan menurut agama dan segera kembali ke jalan kebenaran dengan jalan menyesalinya, tidak mengulangnya dan berencana melakukan kebaikan-kebaikan. Dan kebaikan-kebaikan yang dilakukan santri menghafal Al-Qur'an dengan belajar istiqomah setoran, selalu melakukan dzikir bersama, murajaah setiap waktu luang, kegiatan-kegiatan menjadikan anak dekat dengan Allah dan akan terjaga hatinya melakukan kebaikan yang menjadi kebiasaannya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti pada saat melakukan penelitian berbagai macam bentuk taubat santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum dapat ditampilkan

oleh santri sesuai dengan argumen beberapa guru tahfidz. Mulai dari belajar istiqomah setoran, setiap habis sholat melakukan dzikir bersama, melakukan murajaah ketika waktu luang serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan itu merupakan hal kecil yang tentunya akan menjadi kebiasaan jika mereka melakukannya. Tentunya hal ini membutuhkan seorang peran guru dalam membimbing dengan tujuan mengontrol kegiatan yang sudah dilakukan santri. Contoh bentuk taubat lainnya adalah kebiasaan menjalankan sholat secara berjamaah dan tepat waktu. Beberapa santri masih ada yang tidak tepat waktu ketika sholat atau mereka tidak berjamaah, terbukti dengan hal seperti itu bentuk bimbingan dari guru belum diterapkan sepenuhnya.

Bentuk taubat untuk santri memang perlu dibimbing lebih giat oleh guru. Apalagi disinilah terdapat tanggung jawab dan peran seorang guru dalam perkembangan anak didik. Berkembang dalam arti apa yang dilakukan santri memiliki perubahan menjadi lebih baik (manusia biasa). Seperti halnya santri di lingkungan pondok masih berbicara secara kasar, kadang juga saling ejek atau menyakiti teman sendiri. Bukti kurangnya kesadaran mereka sebagai santri penghafal Al-Qur'an yang seharusnya segala bentuk perkataan maupun perbuatan secara berhati-hati. Sehingga perlu adanya tanggung jawab guru dalam mengatasi hal seperti ini. Tanggung jawab dalam mendidik santri agar bagaimana mestinya santri memiliki budi pekerti seperti jiwa taubat.

Adanya upaya yang dilakukan seperti memfasilitasi (peran sebagai fasilitator) santri agar merasa memiliki tanggung jawab menjaga segala bentuk kepribadiaanya yaitu dengan menangani atau mengatasi santri yang ketika melakukan bentuk kesalahan. Sedangkan argumen dari Pak Sujito dan Bu Kholida telah nampak adanya peran guru sebagai korektor yaitu dengan menindaklanjuti santri jika melakukan bentuk pelanggaran atau kesalahan. Selain

dengan adanya bimbingan, peran yang dilakukan ialah memberikan arahan dengan adanya peringatan yaitu memberikan kesadaran bahwa dengan pelanggaran merupakan hal kurang baik. Di sini peran guru sebagai korektor sudah dijalankan oleh bapak dan ibu guru. Korektor yang mana guru memberikan pemahaman pada santri nilai yang baik dan nilai yang buruk, hal (perbuatan) yang baik untuk dilakukan atau ditiru oleh orang lain begitu sebaliknya, nilai mana yang perlu disingkirkan agar tidak mempengaruhi santri. Jiwa taubat merupakan suatu usaha kembali dari arah yang kurang baik menuju lebih baik menuju jalan Allah Swt.

b. Jiwa Takwa

Jiwa individu yang di dalam kehidupannya berkomitmen untuk menjauhkan diri dari perbuatan buruk yang memang dilarang oleh Allah Swt, atau dengan kata lain menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. sering seseorang sangat rajin melaksanakan perintah-perintahNya tetapi juga melanggar laranganNya. Disini santri yang menghafal Al-Qur'an tanggungannya lebih berat karna ia membawa kalam Allah yang didalamnya sudah dijelaskan mengenai larangan dan perintah-perintahnya, dari upaya guru mengajarkan istiqomah itu adalah bentuk tanggung jawab pada diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan guru tahfidz menjelaskan tanggung jawab santri penghafal Al-Qur'an seperti menjaga dan istiqomah dalam melakukan murajaah merupakan suatu bentuk pengamalan jiwa takwa. Melatih santri untuk mengemban tanggung jawab menjaga hafalannya merupakan suatu kewajibannya dan berusaha menjaga segala bentuk kepribadian Qur'ani adalah tanggung jawab pribadi masing-masing.

Tidak semua santri yang menghafal Al-Qur'an bisa menjaga hafalannya dan tingkah lakunya, sebagian kecil santri belum memiliki atau merealisasikan kepribadian Qur'ani seperti jiwa

takwa pada dirinya untuk menjaga hafalan dan tingkah laku membutuhkan pengarahannya atau upaya dari guru tahfidz. Upaya yang dilakukan oleh beliau adalah memberikan pengertian agar mereka paham bagaimana pentingnya menjaga hafalan yang sudah mereka setorkan serta menjaga tingkah laku. Pengertian yang diberikan bahwa kegiatan murajaah wajib dilakukan dengan tujuan menjaga hafalannya. Beberapa santri tidak melakukan murajaah dengan teratur, dan masih melakukan perbuatan yang kurang baik, apalagi tujuan dari bentuk kegiatan tersebut untuk melatih atau mengulang kembali hafalan mereka.

Begitu pentingnya dari apa yang diusahakan guru tahfidz karena berhubungan dengan perkembangan tingkah laku santri dan mengingat pentingnya akhlak serta tanggung jawab yang dimiliki santri. Sebuah tugas tersendiri bagi guru tahfidz karena memiliki peran kedudukan tinggi membentuk dan membina akhlak dan tanggung jawab santri penghafal Al-Qur'an. Sedangkan dalam pelaksanaan murajaah wajib yang sudah dijadwalkan tentu melatih anak bertanggung jawab akan hafalan masing-masing. Di sini perlu adanya bantuan dari guru berupa arahan agar dapat terlaksana dengan baik tanpa mengganggu jam-jam kegiatan mereka.

Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam santri penghafal Al-Qur'an, dengan mengupayakan atau memberikan dorongan agar santri menghafal kembali hafalan ketika waktu luang atau ketika kegiatan murajaah wajib, dan itu merupakan peran guru sebagai motivator. Selain menuntut tugas dan tanggung jawab dari guru, hal ini juga melatih santri bertanggung jawab akan hafalan yang sudah disetorkan yang itu merupakan bentuk jiwa takwa dalam menjaga hafalan.

c. Jiwa Ihsan

Kemudian jiwa ihsan yang artinya jiwa yang selalu dipupuk dan disirami oleh pelaksanaan amal-amal yang berkualitas tinggi, atau jiwa yang tunduk kepada Allah dengan sepenuh ketundukan sehingga amal-amal ibadah yang dikerjakan selalu diserahkan kepada-Nya karena disadari selalu melihatnya. Jiwa ihsan dapat juga diinternalisasikan dalam kehidupan nyata, dimana yang sebelumnya santri sudah mentransformasikan sifat-sifat atau kepribadian Qur'ani ke dalam dirinya.

Dalam penanaman jiwa ihsan ini juga berdasar pengarahan-pengarahan kebaikan, mengajarkan mereka untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an, memiliki rasa peduli terhadap hafalan mereka, selalu memanfaatkan waktu untuk murajaah itu akan menjadikan santri belajar dan memahami Al-Qur'an lebih dekat dan segala perbuatannya akan berdasar Al-Qur'an. Dan pasti secara tidak langsung itu menjadi perantara ia disayang oleh Allah Swt dan dekat dengan-Nya. Kemudian mengajarkan mereka untuk berbuat kebaikan kepada siapapun, baik kepada sesama, lingkungan maupun alam itu akan menjadikan mereka dipandang oleh siapapun sebagai cerminan Al-Qur'an.

Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti mencetak santri untuk memiliki jiwa ihsan dapat dilakukan dengan mengajak sholat berjamaah dan murajaah ketika waktu luangnya. Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator dijalankan, karena paling tidak seorang guru mengerti bahwa pengarahan itu juga perlu disampaikan dahulu.

d. Jiwa Positif

Jiwa positif jiwa baik dengan berpikir modal sehat dengan mengajarkan santri selalu berperilaku positif, tidak menyimpang dari ajaran agama, selalu berperilaku karimah serta menyesuaikan ajaran Al-Qur'an. Mengarahkan santri kepada fikiran mereka,

perbuatan dan segala tingkah laku mereka untuk selalu berjiwa positif. Dengan mengajarkan mereka dekat dengan Al-Qur'an, memanfaatkan setiap waktu untuk Al-Qur'an maka secara tidak langsung akan muncul kepribadian-kepribadian Al-Qur'an. Pemberian absensi setiap hari untuk jus yang santri baca hari ini dan hari yang lain, akan menjadikan mereka disiplin dalam murajaah dan menambah hafalan mereka.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti bahwasanya guru tahfidz dalam melakukan pengajaran selalu ada kegiatan positif dan berpikir positif untuk mencegah hal-hal negatif yang muncul, seperti berjamaah di mushola serta melakukan tanggung jawabnya ketika menjadi santri serta anak sekolah, selalu menjadikan dirinya bisa dicontoh dengan baik oleh setiap orang. Maka dari itu perlunya bimbingan para santri selalu bersikap positif dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Kemampuan yang kurang pada santri menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru apalagi jika tidak ada dukungan dari orangtua secara langsung. Sehingga perlunya bimbingan secara terus-menerus dengan pendekatan pada santri, agar santri yang dari segi akhlaknya masih kurang baik mulai sedikit-sedikit bisa teratasi melalui peran seorang guru yang langsung berhubungan dengan perkembangan jiwa atau persoalan akhlak santri di Pondok maupun lingkungan lainnya.

B. Faktor dalam Mengupayakan Siswa Berkepribadian Qur'ani

Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam mencetak santri penghafal Al-Qur'an berkepribadian Qur'ani, tentu ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru tahfidz dalam membetuk santri berkepribadian Qur'ani antara lain :

1. Faktor pendukung

Adanya lingkungan pondok yang memperhatikan perkembangan dalam kegiatan menghafal santri dan mencetak generasi pecinta Al-Qur'an, dimana pembiasaan yang mendukung adalah kegiatan murajaah wajib, kegiatan sholat berjamaah, saling merangkul dalam bentuk apapun. Adanya kegiatan tersebut menjadikan santri bisa menjaga hafalannya, melakukan kegiatan positif, paling tidak kegiatan pondok yang terpaksa itu menjadikan mereka terbiasa dan menjadi kebiasaan. Pembiasaan ini tidak hanya berpusat pada pembentukan kepribadian anak sebagaimana tanggung jawab guru apalagi guru tahfidz. Namun juga perlu memperhatikan tugas serta peran guru selama pelaksanaannya, Selain itu prasarana pondok seperti, mushola, ruang ngaji yang memadai dan sarana seperti meja, tikar dan Al-Qur'an. Juga bertujuan untuk menambah kegiatan positif dan bermanfaat di program kegiatan pondok serta menambah kosakata bahasa Arab.

Adanya pengelolaan dengan baik ketika absen sholat dan setoran mengingat jumlah santri yang banyak, sedangkan mengetahui anak yang tidak melakukan kegiatan wajib ini pihak guru memberi nasihat serta peringatan, hal ini menunjukkan adanya peran guru sebagai fasilitator yaitu menyediakan suatu kebutuhan yang mampu menunjang kegiatan atau pembiasaan santri. Khusus bagi guru tahfidz memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat karena selama pelaksanaan pembiasaan tersebut perannya berkaitan dengan perkembangan kepribadian santri, yang merupakan tujuan dari pada keberadaan seorang pendidik dalam suatu lingkup pendidikan pesantren.

Pembiasaan melakukan sholat berjamaah menjadikan seorang anak bertanggung jawab akan kewajibannya sebagai seorang muslim, terlihat ketika mereka berjamaah perbuatan yang mereka lakukan masih sangat wajar untuk diperbaiki serta diarahkan ketika melakukan

kesalahan. Serta pembiasaan jamaah tepat waktu itu merupakan bentuk kunci menuju dekat dengan Allah, karna ketika seorang hamba dekat dengan pencipta maka apapun yang diminta akan dikabulkan serta akan menjadi yang disayangi oleh-Nya.

Sedangkan untuk pembiasaan istiqomah setoran serta murajaah merupakan konsekuensi yang perlu santri lakukan karna itu suatu kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai penghafal Al-Qur'an. Terbukti dengan kegiatan wajib ini menjadikan mereka mudah terbuka hatinya, serta pelanggaran yang dilakukan juga masih normal. Pembiasaan ini bertujuan untuk menjadikan mereka tanggung jawab pada hafalan Al-Qur'annya. Dan hal ini juga membutuhkan peran guru juga menjadi tanggungjawab seorang guru. Peran guru sebagai pembimbing dan motivator terlihat dengan adanya bimbingan yang diberikan saat halaqoh dan memberikan dorongan bagi santri agar tidak putus asa dalam menambah dan murajaah hafalan Al-Qur'annya.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat upaya guru dalam mencetak santri berkepribadian Qur'ani adalah berhubungan dengan kuantitas, jumlah santri yang banyak tidak sebanding dengan jumlah guru tahfidz. Kesulitan guru dalam membimbing santri berkepribadian Qur'ani memang dialami dalam mengendalikan emosional santri karna tidak seluruhnya santri dapat diarahkan, dibimbing dan diatur dengan baik. Mengetahui hal tersebut juga dibutuhkan adanya kerja sama dengan guru yang berada dilingkungan sekolah dalam pelaksanaan pembiasaan ini, sehingga perlunya manajemen antara pondok dan sekolah yang sistematis. Namun perlu diperhatikan sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru dalam perkembangan potensi santri baik afektif, kognitif dan psikomotorik yang memerlukan bimbingan intensif.

Para guru tahfidz juga mengkhawatirkan tentang pergaulan santri ketika di sekolah karna mereka berbaur dengan anak laki-laki

tanpa ada batas dan ketika pergaulan itu melampaui batas maka akan berpengaruh bagi kepribadian mereka, kemudian santri sulit menerima nasihat dan masukan-masukan kebaikan dari guru, ditambah dengan adanya organisasi disekolah itu juga termasuk menyita waktu untuk hafalan Qur'annya karna sudah disibukkan dengan organisasi tersebut.

Dengan berbagai macam hambatan diatas maka upaya yang dilakukan guru memang sepenuhnya bertujuan membentuk tabiat santri menjadi lebih baik dari sebelumnya, santri memiliki budi pekerti dan adab yang baik. Namun tidak hanya itu, nantinya setelah keluar dari pondok dengan melalui pembiasaan yang sudah dijalankan selama di pondok maka kedepannya santri diharapkan bisa memiliki kepribadian luhur, peduli terhadap lingkungannya dan tetap berkepribadian Al-Qur'an sesuai dengan dia Menjaga hafalanya. Dibutuhkan kesadaran pada santri penghafal Al-Qur'an untuk tanggung jawab akan segala kewajiban dan konsekuensinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan kepribadian Qur'ani pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya guru Tahfidz dalam mengembangkan kepribadian Qur'ani pada santri, yaitu :
 - a. Jiwa taubat, melalui peran guru sebagai korektor dengan menasihati siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran dalam kegiatan atau perbuatannya.
 - b. Jiwa takwa, melalui peran guru sebagai motivator dengan cara menyuruh siswa murajaah, melakukan sholat berjamaah dan menjaga tingkah laku. tujuan dari murajaah adalah menjaga hafalannya.
 - c. Jiwa ihsan, melalui peran guru sebagai fasilitator dengan cara menyuruh santri melakukan kebiasaan baik berdasar Al-Qur'an. Memberi dorongan santri untuk memiliki rasa peduli terhadap hafalan mereka, menjadi contoh dan panutan bagi yang lainnya.
 - d. jiwa positif, melalui peran guru sebagai organisator dengan mengarahkan kepada fikiran santri, perbuatan dan segala tingkah laku santri untuk selalu berjiwa positif, mengajarkan mereka dekat dengan Al-Qur'an, memanfaatkan setiap waktu untuk Al-Qur'an maka secara tidak langsung akan muncul kepribadian Al-Qur'an.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengupayakan santri berkepribadian Qur'ani :
 - a. Faktor pendukung, hal yang mendukung dalam pembentukan kepribadian Qur'ani santri adalah prasarana pondok seperti, mushola, ruang ngaji yang memadai dan sarana seperti meja, tikar dan Al-Qur'an. Pembiasaan murajaah waktu luang menjadikan

mereka dekat dengan Al-Qur'an dan sarana menjaga hafalannya. Adanya absensi sholat dan setoran dapat melatih bentuk istiqomah dan tanggung jawab menjalankan sholat serta menjaga hafalannya. Penambahan bahasa Arab bertujuan untuk menambah kegiatan positif dan bermanfaat di program kegiatan pondok serta menambah kosakata bahasa Arab.

- b. Faktor penghambat, sedangkan hal yang menjadi penghambat dari upaya guru tahfidz ialah jumlah santri yang banyak tidak sebanding dengan guru tahfidz, selain itu emosional santri yang tidak dapat diarahkan seluruhnya, dan pergaulan santri bebas ketika di sekolah, ditambah organisasi yang ada disekolah dapat menyita waktu hafalan Qur'annya.

B. Saran

1. Bagi guru tahfidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Magetan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan renungan agar dapat dijadikan pedoman dalam mendidik santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum menjadi pribadi yang baik.
2. Bagi Pondok Pesantren Miftahul Ulum, penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi bahan masukan bagi guru tahfidz dalam mengoptimalkan kepribadian santri yang menghafal Al-Qur'an.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan upaya guru tahfidz dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa.
4. Bagi pembaca, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya tindakan (upaya) seorang guru tahfidz dalam mengupayakan santri penghafal Al-Qur'an berkepribadian Qur'ani yang bertujuan untuk menghidupkan jiwa Al-Qur'an di dalam dirinya

DAFTAR PUSTAKA

- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal al Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Fakhrudin, Asef Umar, *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Kusmayadi, Ismail, *Jadi Guru Pro Itu Mudah* (Jakarta: Tiga Kelana, 2010), 33-49.
- M.A Subandi, Lisy Chairini, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2007.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Mujib, Abdul, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 bulan Katam (Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an)*. Yogyakarta: IDEA Press, 2007.
- Penyusun, Tim, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Kualitatif, Library Dan PTK Edisi Revisi 2019*. Ponorogo: P2MP STAIN Ponorogo, 2019.
- Putri, Adhistya Iriana, “*Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas VII Di Smpit Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*” Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan IAIN Surakarta 2017.
- Rahayu, Hanna Sulistiya, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kepribadian Rasuli pada Siswa di Mtsn Sidorejo Magetan*, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2017.
- Reda, Soleha, *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rianto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2001.
- Riyadh, Sa'ad, *Agar Anak Mencintai & Hafal Al-Qur'an*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009.
- Rouf, Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Bandung: Syamil Cipta Media. 2004.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Subandi, Lisy Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd.

Bandung: Alfa Beta, 2006.

Ulung, Mas, *Efektivitas Program Tahfidz dalam Membina Pribadi Qur'ani Santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir,*

Pekanbaru, UIN SUSKA RIAU, 2019.

